

REPRESENTASI DOMINASI PATRIARKI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO: ANALISIS TEORI *SEXUAL POLITICS* KATE MILLETT

The Representation of Patriarchal Domination and Women's Resistance in Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo: A Sexual Politics Analysis

Arin Astiani^{a*}, Icha Imasari^{b*}, Yasmin Athirah^{c*}

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Kota Malang, Indonesia.

*Pos-el: arin.astiani.2402126@students.um.ac.id, icha.imasari.2402126@students.um.ac.id,
yasmin.athirah.2402126@students.um.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 31 Mei 2025— Direvisi Akhir Tanggal 31 Desember 2025— Disetujui Tanggal 31 Desember 2025)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi dominasi patriarki dan bentuk perlawanan perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan menggunakan pendekatan teori Sexual Politics dari Kate Millett. Novel ini mengangkat isu sosial terkait praktik kawin tangkap dalam budaya masyarakat Sumba yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, mengalami diskriminasi sosial-budaya, serta kekerasan simbolik dan fisik. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada (1) bagaimanakah bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan, serta cara mereka merespons dominasi budaya patriarki, dan (2) bagaimanakah strategi dan bentuk perlawanan yang dilakukan dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya sebagai perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Magi Diela merespons dominasi patriarki dengan berbagai strategi, seperti penolakan terhadap perkawinan paksa, pelarian diri, keterlibatan dalam organisasi perempuan, serta perjuangan hukum dan sosial melalui media.

Kata Kunci: Patriarki; feminisme radikal; sexual politics; sastra dan gender

Abstract: This study examines the representation of patriarchal domination and forms of women's resistance in Dian Purnomo's novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam using Kate Millett's Sexual Politics theory. This novel raises social issues related to the practice of bride kidnapping in Sumbanese culture, which places women in a subordinate position, experiencing socio-cultural discrimination, and symbolic and physical violence. This study focuses on (1) the forms of gender inequality experienced by female characters, and how they respond to patriarchal cultural domination, and (2) the strategies and forms of resistance employed to fight for women's rights and freedom. The research method used is descriptive qualitative with a literature review and content analysis approach. The results of the analysis show that the character Magi Diela responds to patriarchal domination with various strategies, such as rejection of forced marriage, running away, involvement in women's organizations, and legal and social struggles through the media.

Keywords: patriarchy; radical feminism; sexual politics; literature and gender

How to Cite: Astiani, A., Imasari, I., Athirah, Y. (2025). Representasi Dominasi Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Teori Sexual Politics Kate Millett, 28 (2), 94-104 (doi: 10.24257/atavisme.v28i2.1140.94-104)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v28i2.1140.94-104>

PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dominan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga perempuan sering kali mengalami pembatasan dalam memperoleh hak dan kebebasan yang setara (Agustina et al., 2025). Akibatnya, ketimpangan gender dan diskriminasi terhadap perempuan menjadi persoalan yang terus terjadi secara struktural (Utaminingsih, 2023, hlm. 51). Salah satu bentuk nyata dari keberlangsungan sistem patriarki dapat ditemukan dalam budaya adat, salah satunya budaya masyarakat suku Sumba di Nusa Tenggara Timur, yakni tradisi kawin tangkap. Menurut Doko et. al (2021), tradisi kawin tangkap ini merupakan bentuk pemaksaan perkawinan terhadap perempuan yang menyebabkan korban mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun sosial. Tradisi tersebut berakar pada adat yang menjunjung tinggi dominasi laki-laki dan melemahkan posisi perempuan dalam mengambil keputusan. Akibatnya, perempuan tidak hanya kehilangan kebebasan menentukan pasangan hidup, tetapi juga hak-haknya yang dijamin dalam hukum positif, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Perlindungan Anak.

Fenomena dominasi patriarki dalam tradisi Sumba tersebut diangkat oleh Dian Purnomo dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, patriarki tampak sebagai kekuatan yang tak terelakkan, menindas, dan membungkam perempuan. Cerita ini mengangkat tradisi kawin tangkap yang ada di Sumba, sebuah tradisi yang memaksa perempuan, seperti Magi Diela, untuk tunduk pada kehendak lelaki dan adat yang berlaku. Magi Diela, tokoh utama, dipaksa untuk menikah dengan Leba Ali, seorang

pria yang memperkosanya. Meski tubuhnya dipaksakan, perasaan dan pikirannya tetap menolak tradisi yang menindasnya. Dalam cerita ini, Magi Diela berjuang keras untuk meruntuhkan dominasi patriarki yang melegalkan kekerasan terhadap perempuan. Representasi serupa sebenarnya telah banyak dikaji dalam penelitian sastra yang membahas masyarakat tradisional. Patriarki sering dimaknai sebagai struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, terutama melalui institusi keluarga, adat, dan perkawinan (Utaminingsih, 2023). Ketika Magi berusaha kabur dan berjuang untuk keadilan, dia menunjukkan bahwa meskipun dikekang oleh tradisi dan norma, perempuan tetap memiliki keberanian untuk melawan dan membela hak-haknya. Sejumlah kajian sastra feminis menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisi, tubuh dan seksualitas perempuan kerap dikontrol oleh norma adat yang dilegitimasi secara kultural, sehingga perempuan kehilangan otonomi atas pilihan hidupnya (Bahy & Tjahjono, 2022; Septian & Hayati, 2023).

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial yang mengandung ideologi tertentu, termasuk dalam mengangkat persoalan ketimpangan gender (Agustin et al., 2025). Karya sastra sering merefleksikan ketidakadilan yang dialami perempuan serta menjadi ruang perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas. Menurut Sari dan Hayati (2023), karya sastra memiliki peran penting sebagai media representasi realitas sosial, termasuk dalam mengangkat isu-isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam sistem patriarki. Melalui tokoh dan alur cerita, karya sastra mampu merefleksikan bentuk-bentuk penindasan, sekaligus menjadi ruang simbolik perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Hal ini sejalan dengan pemikiran feminisme radikal yang menilai bahwa

ketimpangan gender bukan semata disebabkan oleh sistem ekonomi, melainkan karena relasi kuasa yang dilembagakan dalam struktur sosial dan budaya (Astuti, 2023). Kate Millett dalam *Sexual Politics* menekankan bahwa politik seks merupakan bentuk dominasi laki-laki atas perempuan yang terjadi secara sistemik melalui praktik budaya, simbolik, dan ideologis (Latuconsina, 2025).

Budaya patriarki masih mendominasi dan kerap mengekang suara perempuan, terutama dalam konteks budaya adat seperti kawin tangkap di Sumba. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggambarkan secara nyata bagaimana perempuan menghadapi ketidakadilan baik secara struktural maupun sosial. Menurut Kate Millett, patriarki merupakan sistem penindasan yang bersifat politis dan kultural, yakni dominasi laki-laki dilanggengkan melalui institusi sosial seperti keluarga. Millett (1970), menyatakan, “*patriarchy’s chief institution is the family*”, yaitu tempat pertama dominasi laki-laki terhadap perempuan dibentuk dan diwariskan. Dalam sistem ini, perempuan sejak dini dibentuk untuk menerima posisi subordinat melalui pengamatan terhadap relasi hierarkis dalam rumah tangga. Dominasi ini diperkuat oleh keyakinan seksis serta pandangan heteronormatif yang menempatkan hubungan heteroseksual sebagai standar ideal.

Dalam teori *Sexual Politics*, Millett (1970) memandang hubungan laki-laki dan perempuan sebagai relasi kuasa yang bersifat politis, dengan satu kelompok mendominasi dan kelompok lainnya disubordinasikan. Di dalam teori *Sexual Politics*, ditegaskan bahwa patriarki tidak bersifat biologis, tetapi dibentuk melalui sistem kekuasaan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu dalam bentuk institusi seperti keluarga, adat, agama, dan praktik budaya maupun tradisi. Dalam konteks tersebut, dominasi dijalankan melalui kontrol terhadap tubuh, seksualitas, dan

peran sosial perempuan yang dilegitimasi oleh norma dan mitos budaya yang menormalisasikan ketimpangan gender (Damayanti et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai patriarki dalam karya sastra telah banyak dilakukan, masih terdapat aspek yang belum dikaji secara mendalam, terutama terkait hubungan antara praktik budaya adat dan kontrol terhadap tubuh serta seksualitas perempuan. Sugiarti (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur*, mengungkap patriarki sebagai sistem budaya yang dilegitimasi oleh adat dalam cerita rakyat Jawa Timur. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan representasi ideologi patriarki dan belum menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek yang aktif membangun kesadaran maupun perlawanan. Penelitian Naila, Chynta, & Supena (2025), yang mengkaji *Dominasi Patriarki dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni*, juga membahas dominasi patriarki dan resistensi perempuan dalam novel *Yuni*, tetapi kajiannya berfokus pada konteks masyarakat kontemporer sehingga belum menyentuh praktik patriarki dalam masyarakat adat yang berbasis tradisi lokal.

Selain itu, penelitian Damayanti, Sudikan, & Rengganis (2024) yang berjudul *Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet* menganalisis karya-karya Oka Rusmini lewat perspektif feminisme radikal Kate Millett, tetapi fokusnya masih berada pada representasi umum terkait belenggu patriarki tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik adat tertentu. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti & Ahmadi (2022) dengan judul penelitian *Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme*

Henrietta L. Moore, melalui pendekatan antropologi feminisme Henrietta L. Moore, menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami subordinasi sistemik akibat struktur sosial dan adat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Namun, penelitian tersebut belum menempatkan patriarki sebagai politik seksual yang secara langsung mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan.

Berangkat dari temuan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini memfokuskan analisis relasi kuasa gender melalui teori *Sexual Politics* Kate Millett yang menempatkan patriarki sebagai sistem politik yang mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan. Fokus tersebut diarahkan pada tradisi kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* serta strategi perlawanan tokoh Magi Diela terhadap dominasi patriarki yang dilegitimasi oleh adat.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori *Sexual Politics* Kate Millett (1970) untuk membaca bagaimana dominasi patriarki direpresentasikan melalui praktik kawin tangkap dalam novel *Perempuan Menangis kepada Bulan Hitam*, yang diharapkan dapat memberikan kesadaran kritis terhadap praktik budaya yang merugikan perempuan, khususnya dalam konteks kawin tangkap di Sumba. Adapun tujuan lainnya terhadap penelitian adalah: Pertama, untuk menguraikan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel, terutama Magi Diela, serta meninjau bagaimana mereka merespons dan menghadapi dominasi patriarki. Kedua, menganalisis strategi dan bentuk perlawanan yang dilakukan Magi Diela terhadap dominasi budaya patriarki dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya sebagai perempuan.

Dengan pendekatan feminisme radikal, novel ini menggambarkan bagaimana relasi kuasa yang timpang bukan hanya persoalan individu, melainkan hasil dari

konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar. Dalam kajian inilah ada dua urgensi masalah yang timbul. Pertama, bentuk-bentuk dominasi patriarki dan ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh perempuan, khususnya Magi Diela, dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Kedua, respons dan strategi perlawanan yang dilakukan tokoh Magi Diela terhadap dominasi budaya patriarki tersebut jika ditinjau melalui perspektif *Sexual Politics* Kate Millett. Perlawanan yang dilakukan Magi Diela terhadap sistem yang menindas menjadi bentuk dekonstruksi atas dominasi laki-laki. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya sekadar menjadi sarana ekspresi personal penulis, tetapi juga menjadi alat politis yang memperjuangkan kesetaraan. Melalui representasi tokoh perempuan yang berani melawan, novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap ketidakadilan gender yang sering kali dibungkus oleh tradisi dan norma sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka dan analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan representasi dan perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini digunakan untuk menggali makna secara mendalam terhadap realitas sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka pada tahun 2020. Sumber data penunjang seperti teori feminisme berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah, terutama pemikiran Kate Millett dalam *Sexual Politics*. Dalam penelitian ini, konsep *Sexual Politics* dipahami sebagai relasi

kuasa antara laki-laki dan perempuan yang bersifat politis, yakni patriarki bekerja melalui kontrol tubuh dan seksualitas perempuan serta legitimasi adat dan budaya.

Sumber data yang dikumpulkan berupa satuan kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam narasi dan dialog antar-tokoh yang merepresentasikan relasi kuasa gender, praktik patriarki, serta bentuk perlawanan tokoh perempuan yang bernama Magi Diela. Analisis dilakukan terhadap unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang) dan unsur ekstrinsik (nilai sosial, budaya, dan ideologi gender) untuk mengungkap bagaimana dominasi patriarki dan perlawanan perempuan dikonstruksikan secara naratif dalam novel.

Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut. (1) Membaca novel secara berulang-ulang dan menelaah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* secara menyeluruh. (2) Menandai bagian dialog yang relevan dengan teori feminisme radikal Kate Millet. (3) Mengelompokkan data berupa satuan kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel yang merepresentasikan dominasi patriarki, kontrol tubuh dan seksualitas, subordinasi, serta bentuk perlawanan tokoh Magi Diela berdasarkan konsep feminisme radikal *Sexual Politics* Kate Millett. (4) Memberikan kesimpulan tentang feminisme radikal dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Peneliti menempatkan diri sebagai pembaca perempuan sesuai pendekatan kritik sastra feminis (Room et al., 2025). Dalam posisi ini, peneliti tidak hanya mengamati isi teks secara objektif, tetapi juga menafsirkan makna dalam perspektif pengalaman dan kesadaran gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dapat

dianalisis hasil dan pembahasannya melalui beberapa rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut.

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memotret berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat adat Sumba. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut dianalisis menggunakan perspektif *Sexual Politics* Kate Millett (1970) yang memandang relasi gender sebagai relasi kuasa yang bersifat politis. Dalam novel ini, patriarki bekerja melalui adat dan budaya untuk mengontrol tubuh, seksualitas, serta pilihan hidup perempuan sehingga melahirkan subordinasi, diskriminasi sosial dan budaya, serta kekerasan baik secara simbolik maupun fisik terhadap perempuan.

Subordinasi Perempuan dalam Adat Sumba

Subordinasi yang dialami perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memperlihatkan bagaimana posisi perempuan dianggap tidak penting dalam tatanan masyarakat Sumba. Amaliah et al. (2023) menyebutkan bahwa perempuan dipandang sebagai pihak yang rendah, tidak memiliki suara, bahkan hak-haknya sering kali diabaikan, termasuk dalam upacara adat. Adat yang berjalan di masyarakat lebih banyak mengutamakan kehendak laki-laki, sementara perempuan hanya menjadi pelengkap yang harus patuh. Menurut Septian dan Hayati (2023), dalam adat kawin tangkap yang masih berlangsung di Sumba, perempuan tidak diberi ruang untuk menolak atau membela diri. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang, Tara tidak tahu pasti. Kepala

Dangu semakin pusing. Sudah dua malam dia tidak tidur nyenyak. Setiap kali matanya terpejam dia bermimpi Magi meminta pertolongannya tapi dia tak berdaya. Kali lain dia melihat Magi tenggelam di kolam berwarna merah dan dia tidak bisa melakukan apa-apa. Rupanya mimpi-mimpi itu bukan sembarang mimpi. Dia tahu Magi dalam bahaya tanpa bisa melakukan apa pun.” (Purnomo, 2020: 32).

Data tersebut memperlihatkan bagaimana posisi Magi sebagai perempuan tidak memiliki kekuatan untuk menolak atau menyelamatkan diri karena perjanjian adat sudah dibuat dan orang-orang di sekitarnya tidak mampu melawan sistem adat ini.

“...perempuan-perempuan memekik-mekikkan pakalak, Ayala yala yala lala lala yala yalaaaa, lalu laki-laki berteriak lantang berpa-yawau, Yooooo'o! Yoooo-ooo'o!

... Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya.” (Purnomo, 2020:45-46).

Pada data tersebut, Magi merasa harga dirinya diinjak-injak karena dijadikan objek kemenangan dalam adat yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan.

Kate Millett (1970) menegaskan bahwa subordinasi perempuan dalam sistem patriarki dilakukan melalui kontrol terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Dalam konteks novel ini, adat menjadi alat patriarki yang mengganggu subordinasi tersebut.

Diskriminasi Sosial Dan Budaya

Representasi diskriminasi sosial dan budaya terhadap perempuan yang

dilegitimasi oleh budaya dan adat istiadat terhadap tokoh perempuan dalam novel, terutama yang menjadi korban tradisi kawin tangkap, digambarkan tidak memiliki kuasa atau keputusan pernikahan maupun tubuhnya sendiri. Kutipan yang mendukung hal ini adalah sebagai berikut.

“Sama halnya dengan upacara adat yang menghabiskan uang ratusan bahkan milyaran rupiah, budaya hitung utang antar kerabat untuk keperluan pesta. Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya. Tidak banyak yang berubah di kampungnya dan Magi merasa berlari sendiri.” (Purnomo, 2020: 88).

Data di atas menggambarkan bahwa praktik budaya kawin tangkap di Sumba mempresentasikan diskriminasi budaya yang merugikan pihak perempuan. Dalam kutipan tersebut juga digambarkan bagaimana pihak perempuan dianggap sebagai barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya.

“Karena su dua malam ko ditangkap dan tidur di rumah Leba Ali, maka ko su dah pasti...,” Ina Bobo memandang ke arah Magi, lalu dengan ragu melanjutkan, “Ko tahu maksud Ina, ko pasti sudah dibegitukan.” (Purnomo, 2020: 86).

Data tersebut menggambarkan diskriminasi sosial dan budaya berupa normalisasi kekerasan seksual dan penindasan melalui adat. Meskipun atas nama budaya, Dju Bire dan Radja (2023) menjelaskan praktik tersebut justru menjadi alat kontrol terhadap perempuan. Hal ini mencerminkan budaya patriarki yang menindas perempuan dan mencederai hak asasi manusia.

Kedua data novel tersebut mencerminkan politik seksual seperti yang dijelaskan oleh Kate Millett bahwa tubuh perempuan sering menjadi objek kekuasaan

dalam sistem patriarki. Menurut Dewangga et al (2025), politik seksual bekerja secara terselubung maupun terbuka dalam menyalurkan kehendak kuasa laki-laki atas perempuan. Dalam kasus Magi, anggapan bahwa ia *"sudah dibegitukan"*, dan *"Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya,"* menunjukkan bagaimana adat digunakan untuk melegitimasi dominasi tersebut.

Sejalan dengan itu, Millett (dalam Bahy & Tjahjono, 2022) menegaskan bahwa seks adalah politik karena relasi laki-laki dan perempuan mencerminkan relasi kekuasaan, baik di ruang publik maupun privat.

Kekerasan Simbolik dan Fisik

Kekerasan simbolik terlihat dari pelabelan perempuan yang melanggar adat sebagai "pembawa sial". Padahal, tindakan semacam ini termasuk bentuk kekerasan halus yang mendiskriminasi perempuan secara sosial dan psikologis (Akhsaniyah, 2025). Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga." (Purnomo, 2020: 111).

Data ini menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pembawa aib dan simbol kehormatan keluarga. Ketidakmampuan Magi dalam menolak pernikahan ini didasari oleh kuatnya tekanan sosial yang dihadapinya.

"Lupa kain lupa kabaya!" dengus Ama Bobo. "Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa

jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat." (Purnomo, 2020: 161).

Data ini mempresentasikan kekerasan verbal dan simbolik, yakni tokoh perempuan disebut "lupa adat" hanya karena tindakannya tidak sesuai ekspektasi adat. Ama Bobo secara simbolik memarahi anaknya dengan cara menekankan bahwa pengorbanan materialnya membuat anak "harus" tunduk pada adat.

Sementara itu, kekerasan fisik direpresentasikan melalui praktik kawin tangkap yang mengandung unsur pemaksaan dan perlakuan kasar terhadap perempuan.

"Dan neraka itu terulang kembali. ... Jiwa Magi telah dibakar habis. Dia menutuki diri sendiri dan nasibnya. Dia menutuki keberanian dan dendamnya yang harus dia bayar mahal. ... Dengan penuh kesombongan lelaki itu berbisik, "Sadarko, perempuan iblis!" lalu dia menggigit pundak Magi, "Bangun!" Leba Ali menggigit setiap bagian tubuh Magi yang bisa digigitnya, berusaha keras membuat Magi sadar. Suara dan gerakannya semakin bernafsu, membuat kemarahan Magi kian bergejolak tanpa bisa melakukan apa pun." (Purnomo, 2020: 292).

Hal ini sesuai dengan pandangan Kate Millett yang menyatakan bahwa relasi seksual mencerminkan struktur kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini muncul karena pengaruh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai subordinat (Hamdani, 2021).

Respons Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

Magi Diela menjadi representasi perlawanan dominasi patriarki di budayanya. Magi memberikan respons dalam menghadapi sistem patriarki yang mengakar

kuat dalam masyarakat Sumba. Hal ini sesuai dengan responsnya yang sukar menikahi lelaki yang telah memperkosanya.

"Sa tidak akan kawin deng laki-laki yang kasih culik sa." (Purnomo, 2020: 51).

"Sekarang Magi jadi bisa membayangkan bagaimana para perempuan ditaklukkan" ...Dia tidak mau ditaklukkan sama sekali. Dan di saat itulah Magi terpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan." (Purnomo, 2020: 54).

Data di atas menjelaskan respons Magi yang merupakan bentuk perlawanan terhadap politik seksual. Hal itu selaras dengan teori Kate Millet yang menempatkan posisi laki-laki sebagai penguasa atas perempuan.

Strategi Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Budaya Patriarki

Dalam menghadapi dominasi patriarki, tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya merespons secara emosional, tetapi juga menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Perlawanan tersebut menjadi bentuk dekonstruksi atas dominasi laki-laki, sebagai upaya melindungi hak-haknya.

Strategi perlawanan ini merupakan upaya aktif untuk keluar dari penindasan dan merebut kembali hak serta kemerdekaan atas tubuh dan kehidupannya (Purwanti, 2020). Perlawanan ini dapat berupa penolakan terhadap aturan yang mengekang, keberanian mengambil keputusan sendiri, hingga kritik terhadap nilai-nilai patriarki yang menindas. Hal ini didukung dengan kutipan-kutipan data yang diambil dalam novel ini.

Perlawanan melalui Upaya Bunuh Diri

"... Nenek moyang selamanya tidak akan menerima dia karena dia mati dengan cara bunuh diri. Namun, pikiran lain Magi mengingatkan bahwa hidup ini

hanya sekali. Dia ingin hidup yang sekali ini berguna dan bahagia. ... Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri." (Purnomo, 2020: 76).

Data di atas menunjukkan bentuk perlawanan terhadap adat kawin tangkap dengan melakukan tindakan bunuh diri sebagai aksi penolakan untuk menikah dengan pemerkosanya. Magi memilih mati agar tetap memiliki kendali atas tubuh dan hidupnya. Ini menjadi titik awal perlawanan Magi dalam novel ini.

Perlawanan melalui Pelarian dengan Keputusan Mandiri

"...Satu satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggentarkan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Hanya itu yang Magi pikirkan. Maka dia memulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan." (Purnomo, 2020: 112).

Berdasarkan data di atas, tindakan Magi merupakan bentuk perlawanan feminisme radikal terhadap sistem budaya patriarki yang menindas dengan mengambil keputusan untuk kabur dari rumah, lewat dukungan organisasi Gema Perempuan.

Perlawanan Simbolik melalui Karya

"...Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belunggu adat, termasuk di antaranya tentang kawin tangkap. Membaca tulisannya dibaca ribuan orang dan dibagikan puluhan kali, membuat Magi bangga sekaligus sedih. Ketika menuliskan adat belunggu itu, hanya ada dua wajah yang menempel di kepalanya; Ama Bobo dan Leba Ali." (Purnomo, 2020: 181).

Data tersebut menunjukkan bahwa Magi mulai melakukan perlawanan melalui karya tulisnya yang mengkritik belenggu adat, khususnya praktik kawin tangkap lewat media sosial. Hal ini menunjukkan strategi perlawanan tokoh perempuan dalam menghadapi budaya patriarki secara simbolis dan publik.

Perlawanan melalui Kesadaran dan Kemandirian atas Ekonomi

"Diskusi berlanjut panjang. Wangi berusaha membuka pikiran perempuan di ruangan itu untuk mandiri. "Semakin kita menggantungkan hidup kepada orang lain, maka semakin susah kita keluar dari lingkaran kekerasan itu. Mama Bernadet tadi cerita akhirnya bisa keluar karena keluarga ambil kembali Mama. Itu karena keluarga ada uang jadi mama sekarang mengerjakan kebun keluarga. Bagaimana dengan yang tidak ada kebun, atau sudah tidak ada keluarga, atau keluarga tidak peduli?" (Purnomo, 2020: 219).

Data tersebut mencerminkan kesadaran tokoh terhadap pentingnya kemandirian sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan patriarki.

Perlawanan Hukum dan Resistensi Sosial

"Di tengah rasa sakit yang mengiris seluruh tubuh dan terlebih hatinya, sesaat terbesit pikiran untuk mengakhiri nyawa Leba Ali yang sedang terlelap. Keinginan jahanam itu berhenti ketika Magi teringat bahwa mengotori tangannya dengan darah bajingan ini hanya akan membawanya mendekam di penjara. Dia tidak mau hal itu terjadi. Bukan dia yang akan masuk penjara, tetapi Leba Ali. Lelaki ini yang harus merasakan hidup terkungkung jeruji besi dan menduduki kasta terendah di dalamnya." (Purnomo, 2020: 293).

Data tersebut menunjukkan bahwa Magi memilih strategi perlawanan yang cerdas dan terencana. Alih-alih membalas secara brutal, ia memancing Leba Ali untuk melakukan kekerasan agar bisa mengumpulkan bukti visum untuk memperkuat laporannya ke pihak kepolisian dan menyebarkannya di media sosial. Tindakan ini mencerminkan pemikiran feminisme radikal Kate Millett tentang *Sexual Politics*. Latuconsina (2025), menyatakan bahwa dalam pandangan Millett, dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan dapat dihadapi dengan meruntuhkan struktur kekuasaan melalui pembuktian hukum dan resistensi sosial (1970: 23–26). Oleh karena itu, tindakan Magi memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi pasif, tetapi mampu menjadi subjek hukum dan sosial yang menentukan nasibnya sendiri.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Magi melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang menindasnya. Mulai dari upaya bunuh diri, melarikan diri dari rumah, bergabung dengan organisasi perempuan, melawan lewat karya, hingga melapor kepada pihak berwajib. Perlawanan-perlawanan tersebut menunjukkan kesadaran Magi akan hak atas tubuh, pilihan, dan hidupnya. Tindakan tersebut mencerminkan karakter feminisme radikal sebagaimana dikemukakan oleh Kate Millett, yang menolak dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan budaya. Perjuangan Magi tidak hanya menjadi bentuk perlawanan individu, tetapi juga menjadi representasi harapan agar perempuan lain mampu menyuarkan haknya dan melawan ketidakadilan serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, dapat disimpulkan bahwa representasi dominasi patriarki sudah dianggap

sebagai hal biasa dalam budaya adat Sumba melalui praktik kawin tangkap. Penggunaan teori *Sexual Politics* oleh Kate Millett juga memetakan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan. Selain itu, Magi Diela juga menjadi simbol perlawanan terhadap patriarki yang menindas perempuan.

Perlawanan yang dilakukan oleh Magi Diela mencakup berbagai bentuk, seperti menolak pernikahan paksa dalam kawin tangkap, tindakan kabur dari rumah, keterlibatan dalam organisasi Gema Perempuan, menyalurkan perjuangannya melalui tulisan, hingga melaporkan kekerasan yang didapatnya kepada pihak berwajib. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran dan keberanian untuk menentang ketidakadilan gender yang dibalut dalam nilai-nilai adat dan norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Dhiyaan, S., & Supena, A. (2025). Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat: Analisis Sosiologis Cerpen Neka Karya Eep Saefulloh Fatah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1417—1424. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1745>
- Agustina, D., Damanik, F. A., Ramadhayanti, S., Kirana, S., Harahap, D. N., Sipahutar, A. N. A., Annisa, F., & Azzahrah, S. H. (2025). Budaya Patriarki sebagai Fondasi Ketimpangan Gender di Indonesia. *Jurnal Keadilan dan Transformasi*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.46133>
- Akhsaniyah, A. (2025). *Reception Analysis Kekerasan Simbolik Perempuan dalam Film Series Yang Hilang dalam Cinta*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5, 514—531. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18940>
- Amaliah, P., Paida, A., & Wahid, A. (2023). Bentuk Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Duka yang Melampaui Mimpi* Karya Peter Handke. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(7), 61—72. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v2i6.781>
- Astuti, D., (2023). Relasi Kuasa dalam Kekerasan Berbasis Gender (Diskusi Bersama Satgas Sigrak Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kresna*, 5(2). 10—15. <https://doi.org/10.37631/psk.v5i2.1050>
- Bahy, S. A., & Tjahjono, T. (2022). Belenggu Patriarki Tokoh Utama dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya (kajian feminisme radikal Kate Millett). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(10), 73—89.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *BAPALA*, 9(2), 84—97.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278—297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Dewangga, R. M., Waluyo, S., & Widyawati, M. (2025). Analisis Politik Seksualitas Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra). *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 1—10. <https://doi.org/10.14710/potensi.%25Y.24464>
- Doko, E. W., Suwitra, I. M., & Sudibya, D. Gayatry. (2021). Tradisi Kawin

- Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 656—660. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.3.3674.656-660>
- Dju Bire, C. M., & Radja. M.R. (2023). Perlindungan Hak Perempuan Berdasarkan *Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Cedaw) dalam Tradisi Kawin Tangkap di Sumba. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 18(1), 131—141. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v18i1.7473>
- Hamdani, H. (2021). Politik Seksual Perspektif Kate Millet dalam Kumpulan Cerita Pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>
- Millett, K. (1970). *Theory of Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi Patriarki dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme terhadap Novel *Yuni*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564—572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, T. (2020). Kuasa Tubuh dan Perlawanan: Anti Politisasi dan Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Ruang Virtual. *Umbara*, 5(2), 141—156. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29962>
- Room, R., Arief S, H., Syukriady, D., & Tumpu, A. B. (2025). Kritik Sastra dan Tindak Tutur: Menelusuri Fungsi Bahasa dalam Sastra Feminis Indonesia. *EDU RESEARCH*, 6 (2), 944—952. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.897>
- Septian, W., & Hayati, Y. (2023). Potret Kekerasan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 346—353. <https://doi.org/10.24036/jpers.v2i2.154>
- Sugiarti, S. (2021). Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 424—437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Latuconsina, S. (2025). *Honor Killing* dan Kontrol Patriarki terhadap Seksualitas Perempuan Arab. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(3), 370—380. <https://doi.org/10.63822/fj6e7352>
- Utaminingsih, A. (2023). Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki. Malang: UB Pres.